



Rekonstruksi Filosofis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Era Kurikulum Merdeka

Sitti Fatimah Az-zahra¹, Nurfuadi², Irfan Musonif³

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia¹⁻³

Email Korrespondensi: 254120600057@mhs.uinsaizu.ac.id

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 30 Juni 2026

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum has introduced a new educational paradigm emphasizing flexibility, differentiated learning, and meaningful learning experiences. In the context of Islamic Religious Education (IRE), this shift raises questions regarding its compatibility with the philosophical foundations of Islamic education. This study aims to analyze the dynamics of IRE curriculum development from the perspective of the Merdeka Curriculum through a philosophical approach. This research employed a qualitative library research design. Data were collected from scholarly articles, curriculum theories, and policy documents related to the Merdeka Curriculum and Islamic education. The data were analyzed using qualitative content analysis through ontological, epistemological, and axiological categorization, followed by critical interpretation. The findings indicate that IRE curriculum development under the Merdeka Curriculum reflects a shift from content-oriented learning toward competency development, meaningful learning, and character formation. Ontologically, differentiated learning aligns with the Islamic concept of fitrah, which recognizes individual potential and diversity. Epistemologically, constructivist approaches support the internalization of Islamic values through reflective learning experiences. Axiologically, the values promoted in the Pancasila Student Profile correspond with the objectives of Islamic education in fostering noble character and social responsibility. The study proposes an integrative-transcendental curriculum model that combines Islamic philosophical values with contemporary pedagogical principles.

Keywords: Islamic Religious Education Curriculum, Merdeka Curriculum, Curriculum Development, Islamic Education Philosophy, Character Education

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan paradigma pendidikan yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan ini memunculkan kebutuhan untuk mengkaji kesesuaiannya dengan landasan filosofis pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pengembangan kurikulum PAI dalam perspektif Kurikulum Merdeka melalui pendekatan filosofis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari artikel ilmiah, teori kurikulum, dan dokumen kebijakan terkait Kurikulum Merdeka serta pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui content analysis dengan kategorisasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang dilanjutkan dengan interpretasi kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI dalam Kurikulum Merdeka merefleksikan pergeseran dari pembelajaran berorientasi materi menuju pengembangan kompetensi, pembelajaran bermakna, dan pembentukan karakter. Secara ontologis,

pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan konsep fitrah yang mengakui keberagaman potensi peserta didik. Secara epistemologis, pendekatan konstruktivistik mendukung internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar reflektif. Secara aksiologis, nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki korespondensi dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk akhlak mulia dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menawarkan model kurikulum PAI integratif-transendental yang memadukan nilai-nilai Islam dengan prinsip pedagogis kontemporer.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Pengembangan Kurikulum, Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan instrumen strategis yang menentukan arah, isi, proses, dan capaian pendidikan. Dalam perspektif pendidikan modern, kurikulum tidak lagi dipahami sekadar sebagai seperangkat mata pelajaran, melainkan sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi, karakter, dan kapasitas peserta didik secara utuh (Azis et al., 2026; Aji et al., 2026; Musonif et al., 2026; Ornstein & Hunkins, 2018). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memiliki fungsi yang lebih kompleks karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu maupun sosial (Al-Attas, 1991; Muhaimin, 2012; Musonif & Azis, 2026; Ramadona et al., 2026). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI selalu berada dalam dialektika antara tuntutan normatif ajaran Islam dan dinamika perubahan sosial, budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Transformasi kebijakan pendidikan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan paradigma baru dalam pengembangan kurikulum di Indonesia. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi berdasarkan kebutuhan peserta didik, penguatan kompetensi esensial, serta pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022; Musonif, et al., 2026; Saifudin et al., 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik (Baeti et al., 2026; Musonif, et al., 2026; Rahayu et al., 2022; Susilowati, 2022). Dalam pembelajaran PAI, paradigma tersebut berpotensi memperkuat proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang autentik dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, perkembangan kajian tentang Kurikulum Merdeka dalam bidang PAI masih didominasi oleh penelitian implementatif yang berfokus pada strategi pembelajaran, kesiapan guru, penguatan karakter religius, dan evaluasi penerapan kurikulum di sekolah maupun madrasah (Afiyah & Pratiwi, 2024; Batubara et al., 2025; Sileuw, 2023). Kajian yang secara khusus mengkaji dinamika konseptual dan landasan filosofis pengembangan kurikulum PAI dalam

perspektif Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas. Padahal, perubahan paradigma kurikulum tidak hanya menyangkut aspek teknis pembelajaran, melainkan juga menyentuh dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadi fondasi pengembangan pendidikan Islam (Abdullah, 2020; Fahrezi, Musonif, et al., 2026; Musonif & Misbah, 2026; Septemiarti, 2025).

Dari perspektif ontologis, Kurikulum Merdeka dibangun atas asumsi bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kebutuhan, minat, dan potensi yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pandangan ini memiliki relevansi dengan konsep fitrah dalam pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang dianugerahi potensi bawaan yang harus dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan (Fahrezi, et al., 2026; Langgulong, 2003; Musonif, et al., 2026). Namun demikian, kesesuaian konseptual antara prinsip diferensiasi dan konsep fitrah belum banyak dianalisis secara mendalam dalam literatur PAI kontemporer.

Pada dimensi epistemologis, Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual. Sementara itu, epistemologi pendidikan Islam berakar pada integrasi sumber wahyu, akal, pengalaman, dan tradisi keilmuan Islam (Abdullah, 2020). Relasi antara epistemologi konstruktivistik dan epistemologi Islam menjadi isu penting yang memerlukan kajian filosofis agar inovasi pembelajaran yang diusung Kurikulum Merdeka tidak menggeser orientasi transendental pendidikan Islam, melainkan memperkuat proses internalisasi nilai agama secara lebih substantif.

Selanjutnya, pada dimensi aksiologis, Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila menekankan penguatan karakter, kemandirian, gotong royong, kreativitas, dan tanggung jawab sosial (Kemendikbudristek, 2022). Nilai-nilai tersebut memiliki titik temu dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Al-Attas, 1991). Namun demikian, terdapat kebutuhan untuk memastikan bahwa orientasi karakter yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka tetap terhubung dengan dimensi spiritual dan ketuhanan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Tanpa landasan filosofis yang memadai, integrasi antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum PAI berpotensi berhenti pada tataran administratif dan metodologis semata.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa masih terbatasnya kajian yang secara sistematis menganalisis dinamika konsep dasar pengembangan kurikulum PAI dalam perspektif Kurikulum Merdeka melalui pendekatan filosofis. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek implementasi, sedangkan kajian mengenai relasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis antara filosofi pendidikan Islam dan paradigma Kurikulum Merdeka masih belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis dinamika konsep dasar pengembangan kurikulum PAI serta mengkaji integrasi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan keilmuan kurikulum PAI sekaligus menjadi landasan konseptual

bagi penguatan implementasi Kurikulum Merdeka yang tetap berakar pada nilai-nilai fundamental pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada analisis konseptual-filosofis terhadap dinamika pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran fenomena empiris, melainkan pada eksplorasi, interpretasi, dan sintesis gagasan yang berkembang dalam literatur ilmiah mengenai pengembangan kurikulum, filsafat pendidikan Islam, serta paradigma Kurikulum Merdeka. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam konstruksi konseptual yang melandasi suatu kebijakan pendidikan sekaligus mengidentifikasi hubungan, korespondensi, maupun ketegangan teoretis yang muncul di antara berbagai perspektif keilmuan (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, dokumen kebijakan pendidikan terkait Kurikulum Merdeka, serta karya-karya utama dalam bidang filsafat pendidikan Islam dan teori kurikulum. Literatur sekunder berupa buku akademik, prosiding ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema pengembangan kurikulum PAI. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik yang memiliki kredibilitas tinggi, meliputi Scopus, SpringerLink, ScienceDirect, Taylor & Francis, Wiley Online Library, ERIC, Dimensions, dan Google Scholar. Proses pencarian menggunakan kombinasi kata kunci seperti Islamic Religious Education curriculum, curriculum development, Merdeka Curriculum, Merdeka Belajar, Islamic education philosophy, curriculum reform, dan theoretical foundations of curriculum. Literatur yang dipilih dibatasi pada publikasi periode 2020–2025 untuk memperoleh gambaran perkembangan kajian terkini, meskipun beberapa karya klasik yang memiliki relevansi teoritis tinggi tetap digunakan sebagai landasan konseptual.

Seleksi sumber dilakukan melalui proses penyaringan bertahap berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas akademik, dan kontribusi substantif terhadap fokus penelitian. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan kurikulum PAI, filsafat pendidikan Islam, atau Kurikulum Merdeka tidak dimasukkan dalam analisis. Selanjutnya, setiap dokumen yang memenuhi kriteria dievaluasi secara kritis dengan memperhatikan argumentasi teoretis, konsistensi metodologis, serta kontribusinya terhadap pemahaman mengenai hubungan antara prinsip-prinsip pendidikan Islam dan paradigma Kurikulum Merdeka. Prosedur ini dilakukan untuk memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan didasarkan pada sumber yang valid, mutakhir, dan memiliki kualitas akademik yang memadai (Xiao & Watson, 2019).

Analisis data menggunakan teknik qualitative content analysis yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna, pola, dan struktur konseptual

yang terkandung dalam berbagai sumber literatur (Schreier, 2012). Tahap pertama dilakukan melalui proses reduksi data untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI dan karakteristik Kurikulum Merdeka. Tahap kedua berupa pengodean konseptual dan kategorisasi tematik dengan mengelompokkan data berdasarkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ketiga dimensi tersebut dipilih karena merupakan kerangka dasar dalam analisis filsafat pendidikan yang memungkinkan eksplorasi terhadap hakikat manusia dan pendidikan, sumber pengetahuan, serta orientasi nilai yang mendasari pengembangan kurikulum (Gutek, 2018). Tahap ketiga dilakukan melalui interpretasi kritis dan reflektif untuk mengungkap hubungan dialektis antara nilai-nilai normatif pendidikan Islam dan paradigma pendidikan kontemporer yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

Untuk meningkatkan ketelitian (rigor) penelitian, proses analisis dilakukan secara iteratif melalui pembacaan berulang terhadap sumber-sumber yang telah terseleksi serta perbandingan silang antar-literatur guna mengidentifikasi konsistensi maupun perbedaan argumentasi yang berkembang dalam kajian sebelumnya. Strategi ini memungkinkan peneliti menghasilkan sintesis konseptual yang lebih komprehensif dan mengurangi potensi bias interpretasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perkembangan konsep kurikulum PAI dan Kurikulum Merdeka, tetapi juga membangun pemahaman filosofis yang lebih mendalam mengenai kemungkinan integrasi keduanya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Era Kurikulum Merdeka

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong terjadinya transformasi paradigma dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Perubahan tersebut ditandai oleh pergeseran orientasi pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada materi (*content-oriented learning*) menuju pendekatan yang berfokus pada pengembangan kompetensi, pengalaman belajar, dan pembentukan karakter peserta didik (Musonif, et al., 2026; Rahayu et al., 2022). Dalam perspektif ini, kurikulum tidak lagi dipahami semata-mata sebagai seperangkat materi yang harus disampaikan guru, melainkan sebagai kerangka pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman, keterampilan, dan nilai secara aktif (Ornstein & Hunkins, 2018).

Dalam konteks PAI, perubahan paradigma tersebut memperluas fungsi kurikulum dari sekadar sarana transmisi pengetahuan agama menuju instrumen internalisasi nilai dan transformasi perilaku. Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran agama yang lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Sileuw, 2023; Susilowati, 2022). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep-konsep keagamaan, tetapi juga pada

kemampuan peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan dimensi karakter dalam Kurikulum Merdeka memiliki implikasi langsung terhadap arah pengembangan kurikulum PAI. Pembentukan karakter religius tidak lagi ditempatkan sebagai dampak tidak langsung pembelajaran, melainkan menjadi bagian integral dari capaian pembelajaran yang dirancang secara sistematis melalui aktivitas belajar yang autentik dan bermakna (Afiyah & Pratiwi, 2024).

Korespondensi Filosofis antara Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Agama Islam

Analisis literatur menunjukkan adanya korespondensi filosofis yang kuat antara prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan landasan pendidikan Islam. Pada dimensi ontologis, Kurikulum Merdeka berangkat dari asumsi bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, minat, dan potensi yang berbeda sehingga memerlukan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep fitrah dalam pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi bawaan yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang sesuai dengan karakteristiknya (Langgulung, 2003).

Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip diferensiasi bukanlah konsep yang bertentangan dengan pendidikan Islam, melainkan memiliki landasan filosofis yang sejalan dengan pandangan Islam tentang hakikat manusia. Fleksibilitas pembelajaran yang menjadi karakteristik Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai upaya memberikan ruang bagi aktualisasi potensi peserta didik secara optimal tanpa mengabaikan tujuan moral dan spiritual pendidikan (Septemiarti, 2025).

Pada dimensi epistemologis, hasil kajian menunjukkan adanya titik temu antara pendekatan konstruktivistik dalam Kurikulum Merdeka dan proses pembentukan pengetahuan dalam pendidikan Islam. Meskipun pendidikan Islam menjadikan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, proses internalisasi nilai agama tetap memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami makna ajaran secara reflektif dan kontekstual (Abdullah, 2020). Oleh karena itu, konstruktivisme dapat diposisikan sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung proses pemaknaan nilai, bukan sebagai pengganti sumber kebenaran normatif dalam Islam.

Sementara itu, pada dimensi aksiologis ditemukan bahwa orientasi pembentukan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki keterkaitan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial memiliki korespondensi substantif dengan ajaran moral Islam (Kemendikbudristek, 2022). Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dan kurikulum PAI memiliki basis nilai yang relatif kompatibel.

Rekonstruksi Konseptual Pengembangan Kurikulum PAI dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kurikulum PAI memerlukan rekonstruksi konseptual yang melampaui aspek administratif dan teknis pembelajaran. Rekonstruksi tersebut harus berangkat dari upaya mensintesis nilai-nilai normatif pendidikan Islam dengan paradigma pendidikan kontemporer yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran bermakna.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI pada era Kurikulum Merdeka dapat dibangun melalui tiga fondasi utama. Pertama, orientasi transendental yang menempatkan pembentukan iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam (Al-Attas, 1991; Muhaimin, 2012). Kedua, fleksibilitas pedagogis yang memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks sosial budaya sekolah (Maharani & Musonif, 2026; Rahayu et al., 2022). Ketiga, pembelajaran reflektif yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengalaman belajar dengan nilai-nilai agama sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih mendalam (Sileuw, 2023).

Ketiga fondasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum PAI tidak bersifat kontradiktif, melainkan dialektis dan saling melengkapi. Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka pedagogis yang lebih fleksibel, sedangkan pendidikan Islam menyediakan orientasi nilai yang memastikan proses pembelajaran tetap berlandaskan tujuan transendental. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI pada era Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai proses rekonstruksi konseptual yang berupaya mempertahankan identitas keislaman sekaligus merespons tuntutan pendidikan abad ke-21.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dinamika pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perubahan administratif atau teknis pembelajaran, melainkan sebagai bagian dari proses reformasi kurikulum yang lebih luas dalam sistem pendidikan Indonesia. Reformasi kurikulum pada hakikatnya merupakan respons terhadap perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, tuntutan kompetensi abad ke-21, serta kebutuhan peserta didik yang semakin beragam (Fullan, 2020). Dalam konteks tersebut, Kurikulum Merdeka menghadirkan paradigma baru yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, memberikan ruang fleksibilitas bagi guru, serta mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma tersebut memiliki relevansi yang cukup kuat dengan orientasi pendidikan Islam yang pada dasarnya menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang melalui proses pendidikan yang terarah dan berkelanjutan.

Pergeseran dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada materi menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam cara memandang tujuan pendidikan. Dalam perspektif teori kurikulum kontemporer, perubahan tersebut sejalan dengan perkembangan pendekatan *learner-centered education* yang menekankan pentingnya

pengembangan kapasitas individu melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual (Schiro, 2013). Menariknya, prinsip tersebut memiliki titik temu dengan konsep fitrah dalam pendidikan Islam yang memandang setiap manusia memiliki potensi unik yang harus dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan yang sesuai dengan karakteristiknya. Dengan demikian, diferensiasi pembelajaran yang menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi modern dari prinsip pengembangan potensi manusia yang telah lama dikenal dalam tradisi pendidikan Islam.

Dari perspektif ontologis, temuan penelitian memperlihatkan bahwa asumsi dasar tentang peserta didik dalam Kurikulum Merdeka memiliki korespondensi dengan pandangan antropologis Islam. Kurikulum Merdeka mengakui keberagaman kemampuan, minat, kebutuhan, dan gaya belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran harus dirancang secara fleksibel. Sementara itu, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan potensi bawaan (*fitrah*) yang berbeda-beda dan memerlukan pembinaan agar berkembang secara optimal (Langgulang, 2003). Kesamaan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan dapat menjadi instrumen pedagogis yang memperkuat proses pengembangan potensi peserta didik secara lebih personal dan humanis.

Pada dimensi epistemologis, hasil penelitian menunjukkan adanya ruang dialog antara pendekatan konstruktivistik yang menjadi salah satu landasan Kurikulum Merdeka dengan epistemologi pendidikan Islam. Dalam paradigma konstruktivistik, pengetahuan dibangun melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar dan refleksi terhadap pengalaman yang mereka alami (Fosnot, 2013). Sementara itu, dalam pendidikan Islam, sumber utama pengetahuan tetap berasal dari wahyu, tetapi proses memahami dan menginternalisasi nilai-nilai wahyu memerlukan aktivitas intelektual, pengalaman, dan refleksi yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, konstruktivisme tidak harus diposisikan sebagai pendekatan yang bertentangan dengan epistemologi Islam, melainkan sebagai strategi pedagogis yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran PAI pada era Kurikulum Merdeka perlu bergerak dari pola transmisi pengetahuan menuju pola konstruksi makna yang lebih reflektif dan partisipatif.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi Kurikulum Merdeka terhadap penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila memiliki hubungan yang erat dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, integritas, kemandirian, dan kepedulian sosial merupakan nilai-nilai yang secara substantif memiliki kesesuaian dengan ajaran moral Islam (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar yang perlu diperhatikan. Pendidikan Islam tidak hanya menempatkan karakter sebagai tujuan sosial, tetapi juga sebagai manifestasi hubungan manusia dengan Allah. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memerlukan

penguatan dimensi spiritual agar proses pembentukan karakter tidak terlepas dari orientasi transendental yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Dalam konteks ini, fleksibilitas kurikulum harus dipahami sebagai sarana untuk memperkuat internalisasi nilai, bukan sebagai mekanisme yang menggeser orientasi normatif pendidikan agama.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kompetensi yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum PAI apabila dimaknai secara lebih luas daripada sekadar pencapaian keterampilan teknis. Literatur tentang competency-based curriculum menegaskan bahwa kompetensi mencakup integrasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan menerapkan pembelajaran dalam situasi nyata (Mulder, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep tersebut memiliki relevansi dengan tujuan pembentukan insan yang tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkan dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kompetensi dalam PAI perlu dipahami sebagai kompetensi religius yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara utuh.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini mengajukan argumentasi bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dan kurikulum PAI perlu dipahami sebagai proses rekonstruksi konseptual yang bersifat integratif-transendental. Integratif karena menghubungkan prinsip-prinsip pedagogis kontemporer dengan nilai-nilai pendidikan Islam, dan transendental karena tetap menempatkan pembentukan iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai orientasi utama pendidikan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak harus diposisikan sebagai paradigma yang menggantikan tradisi pendidikan Islam, tetapi dapat dipahami sebagai ruang ijtihad pedagogis yang memungkinkan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Dengan demikian, hubungan antara Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam bersifat dialektis dan saling melengkapi, sehingga menghasilkan model pengembangan kurikulum PAI yang tetap berakar pada nilai-nilai wahyu sekaligus responsif terhadap dinamika pendidikan kontemporer.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa dinamika pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Kurikulum Merdeka merepresentasikan proses rekonstruksi konseptual yang mempertemukan nilai-nilai normatif pendidikan Islam dengan paradigma pendidikan kontemporer. Secara ontologis, prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memiliki keselarasan dengan konsep fitrah yang mengakui keberagaman potensi peserta didik. Secara epistemologis, pendekatan konstruktivistik dapat memperkuat proses internalisasi nilai agama melalui pengalaman belajar yang reflektif tanpa menghilangkan posisi wahyu sebagai sumber utama pengetahuan dalam pendidikan Islam. Secara aksiologis, orientasi penguatan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila menunjukkan korespondensi dengan tujuan pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan hubungan manusia dengan

Tuhan, sesama, dan lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka tidak bertentangan dengan filosofi pendidikan Islam, melainkan dapat menjadi ruang pedagogis yang mendukung penguatan tujuan transendental pendidikan agama.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan konsepsi kurikulum PAI integratif-transendental, yaitu model pengembangan kurikulum yang menempatkan nilai-nilai wahyu sebagai fondasi filosofis sekaligus mengadopsi fleksibilitas pedagogis, diferensiasi pembelajaran, dan pengalaman belajar bermakna sebagai strategi implementatif. Konsep ini memperlihatkan bahwa pengembangan kurikulum PAI pada era Kurikulum Merdeka perlu diarahkan tidak hanya pada pencapaian kompetensi peserta didik, tetapi juga pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan melalui studi empiris pada berbagai satuan pendidikan untuk menguji implementasi dan efektivitas model integratif-transendental tersebut dalam praktik pembelajaran PAI.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Afiyah, L., & Pratiwi, A. R. A. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah dan Madrasah. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/2519>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Azis, D. K., Musonif, I., Salsabila, S., Fatah, M. A., & Aji, M. (2026). Integrating Artificial Intelligence And Humanistic Values In Islamic Elementary Education : A Case Study At Madrasah Ibtidaiyah NU Ma'Arif Karangnangka. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(02), 635–654. <https://doi.org/10.30868/ei.v15i02.10039>
- Baeti, A. N., Sangidah, S., Musonif, I., & Mawardi, K. (2026). Islamic Historiography from Normative Tradition to Critical and Interdisciplinary Approach. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2 SE-Articles), 2311–2320. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3477>
- Batubara, R., Ananda, R., & Salim, S. (2025). Implementation of the Merdeka Curriculum for Islamic Religious Education Subject. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/8177>
- Danu Jovansyah Prasetyo Aji, Fahrurreza Alfadzin, Kevin Kurniawan, Mukhammad Yusuf Abdul Fattah, Rudy Ardiansyah, & Irfan Musonif. (2026). Reformasi Pendidikan Islam Pada Era Modern: Jejak Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh. *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3 SE-Articles), 1133–1147. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i3.6390>
- Fahrezi, F., Athoillah, M. I., A'yun, S. Q., Hasanah, U., & Musonif, I. (2026). Psychosocial Adaptation Of Santri From Dysfunctional Families In Islamic

- Boarding Schools: A Humanistic Educational Approach. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399–417. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:wyUyNvdZOGYJ:journl.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/download/113/182/+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Fahrezi, F., Musonif, I., Labibah, H. S., Athoillah, M. I., & Munip, A. (2026). A Psychosociolinguistic-Based Project-Based Learning Model For Arabic Language Learning : A Case Study At Mts Al-Ma' Arif Rakit. *Abjadia : International Journal of Education*, 11(1), 143–154. <https://doi.org/10.18860/abj.v11i1.39835>
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a Culture of Change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Gutek, G. L. (2018). *Philosophical, Ideological, and Theoretical Perspectives on Education* (2nd ed.). Pearson.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Langgulong, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al Husna.
- Maharani, A. P., & Musonif, I. (2026). Model Pembelajaran Berbasis Media Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Sekolah. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3 SE-Articles), 1065–1073. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i3.872>
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Mulder, M. (2022). *Competence-Based Vocational and Professional Education*. Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-319-41713-4>
- Musonif, I., Athoillah, M. I., Khuzaemah, B., Salsabila, S., & Mawardi, K. (2026). Beyond Binary Opposition: Reconfiguring Islamic Responses to Western Modernity through Resistance, Adaptation, and Post-Secular Synthesis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 165–179.
- Musonif, I., & Azis, D. K. (2026). Teori-Teori Pendidikan Integratif Educating the Whole Person. In *Qriset indonesia*. Qriset Indonesia. <https://qrisetindonesia.com/buku/teori-teori-pendidikan-integratif-educating-the-whole-person/>
- Musonif, I., Baeti, A. N., Athoillah, M. I., Azis, D. K., & Fahrezi, F. (2026). Religious Habitus Formation Through Madrasah-Pesantren Collaboration: A Sociological Analysis. *Jurnal Ilmiah IJGIE International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 7(1), 399–417. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4892>
- Musonif, I., & Misbah, M. (2026). A Conceptual Model of Integrating Deliberative Transformative and Authentic Learning in Multicultural Religious Education. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2 SE-Articles), 181–193. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i2.164>
- Musonif, I., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Munis, I. D. (2026). The Relevance Of Human Nature In Islam To Education And The Modern Era. *Journal of Social Research and Innovation*, 2(1), 1–7.

- Musonif, I., Romadona, M. A., Fatah, M. A., Zaman, M. F., Azis, K., & Nasrin, S. (2026). Integrating Multiple Intelligences in Problem-Solving Approaches to Enhance Fiqh Learning for Middle School Students. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i1.30145>
- Musonif, I., Salsabila, S., Syifa, R. N., & Azis, D. K. (2026). Reconstructing the Meaning of Fiqh Learning through Accelerated and Quantum Learning in the Digital Generation. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2 SE-Articles), 2191-2205. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3455>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Pearson.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ramadona, M. A., Musonif, I., & Priyatno, S. (2026). Muslim Students In Catholic Religious Education In Indonesia: Interfaith Learning And Socio-Religious Identity Negotiation. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399-417. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:wYUyNvdZOGYJ:jurnal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/download/113/182/+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Saifudin, Aji, M., Musonif, I., Darmawan, Z. G., & Maharani, A. P. (2026). Between Adab And Digital Learning: A Qualitative Case Study In Indonesian Pesantren-Based Madrasah. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399-417. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:wYUyNvdZOGYJ:jurnal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/download/113/182/+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Schiro, M. S. (2013). *Curriculum Theory: Conflicting Visions and Enduring Concerns* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. SAGE Publications.
- Septemiarti, I. (2025). *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filosofis Pendidikan Islam*. <http://repository.uin-suska.ac.id/90655/>
- Sileuw, M. (2023). Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*. <http://journal.pencerah.org/index.php/ijtte/article/view/253>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*. <https://journal.centris.or.id/index.php/mijose/article/view/85>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>